HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: November, 30, 2025
Revised: February, 26, 2026
Available online: March, 02, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku petugas kesehatan melalui pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja

Saipul*, Lusia Salmawati, Musjaya M Guli, Vidyanto, Miswan

Program Studi Kesehatan Masyaratkan Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako
Korespondensi penulis: Saipul. *Email: ipul.hn23@gmail.com

Abstract

Background: Occupational Safety and Health (OSH) is an essential aspect in creating a safe and productive work environment, especially for healthcare workers who are at high risk of occupational accidents and diseases. One of the efforts to increase awareness and implementation of OSH is through training programs.
Purpose: This study aimed to determine the effectiveness of Occupational Safety and Health (OSH) training on the knowledge, attitudes, and behaviors of healthcare workers at Sarjo Public Health Center, Pasangkayu Regency.
Method: This quantitative study employed a quasi-experimental design using a one-group pretest–posttest approach. The sample consisted of 38 healthcare workers selected by purposive sampling. Data were collected using questionnaires before and after the training, and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test.
Results: The findings showed a significant improvement between pretest and posttest scores on knowledge (p=0.000), attitude (p=0.001), and behavior (p=0.000).
Conclusion: The OSH training was effective in enhancing cognitive ability, fostering positive attitudes, and improving safe work practices among healthcare workers at Sarjo Public Health Center. These results are expected to serve as a foundation for continuous OSH training initiatives as a preventive effort toward workplace accidents and the promotion of safety culture in healthcare settings.

Keywords: Attitude; Behavior; Healthcare Workers; Knowledge; Occupational Safety and Health Training.

Pendahuluan: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif, khususnya bagi tenaga kesehatan yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan K3 adalah melalui pelatihan.
Tujuan: Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku petugas kesehatan melalui pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experiment* menggunakan rancangan *one group pretest–posttest design*. Sampel penelitian berjumlah 38 partisipan yang dipilih secara *purposive sampling.* Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.
Hasil: Adanya peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan pada variabel pengetahuan (p=0,000), sikap (p=0,001), dan perilaku (p=0,000).
Simpulan: Pelatihan K3 efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, membentuk sikap positif, dan memperbaiki perilaku kerja aman petugas kesehatan.

Kata Kunci: Pelatihan K3; Pengetahuan; Perilaku; Petugas Kesehatan; Sikap.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1882

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan faktor penting dalam menjamin kesejahteraan tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas organisasi. Penerapan K3 yang baik dapat menekan angka kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja, sekaligus menciptakan budaya kerja yang aman dan sehat (Shabani, Jerie, & Shabani, 2023). Dukungan manajemen memegang peranan besar dalam menumbuhkan budaya keselamatan karena tenaga kerja yang merasa difasilitasi akan lebih patuh terhadap prosedur keselamatan serta berpartisipasi aktif dalam menjaga keamanan lingkungan kerja. Penerapan sistem K3 yang efektif tidak hanya memenuhi aspek etika profesional, tetapi juga mendukung efisiensi, keselamatan, dan kesejahteraan tenaga kesehatan di berbagai fasilitas layanan kesehatan (Kim, Rahim, Iranmanesh, & Foroughi, 2019).

Secara global, permasalahan K3 masih menjadi isu serius. Laporan *International Labour Organization* (ILO), memperkirakan lebih dari 2.3 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit terkait pekerjaan, dengan sekitar 340 juta kasus kecelakaan non-fatal dan 160 juta kasus penyakit akibat kerja. Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan implementasi sistem keselamatan kerja di seluruh sektor. Di Indonesia, data Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan peningkatan signifikan jumlah kecelakaan kerja dari 220,740 kasus pada tahun 2020 menjadi 370,747 kasus pada tahun 2023, dan hingga Oktober 2024 tercatat sebanyak 356,383 kasus. Angka tersebut menunjukkan bahwa penerapan K3 di berbagai tempat kerja, termasuk fasilitas kesehatan, masih belum optimal (Situngkir, Rusdy, Ayu, & Nitami, 2021; Revantoro, Djatmika, Ramadhani, Arifin, Wicaksono, & Kurniawan, 2024).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, melaporkan bahwa lebih dari 35 juta tenaga kesehatan di dunia mengalami kecelakaan atau penyakit akibat kerja setiap tahunnya. Di Indonesia, infeksi akibat paparan biologis dan cedera tertusuk jarum suntik masih menjadi penyebab utama kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan. Penelitian nasional menunjukkan bahwa angka kecelakaan akibat kerja (KAK) pada tenaga kesehatan masih tinggi, dengan insiden tertusuk jarum suntik mencapai 38-73% dari total tenaga medis. Selain risiko fisik, stresor pekerjaan juga berkontribusi terhadap gangguan mental emosional yang dialami tenaga perawat sebesar 17.7% (Huda, Fitri, Buntara, & Utari, 2021; Nurlaili & Al Ridha, 2022).

Pelatihan K3 merupakan upaya strategis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kerja dalam mengenali serta mengendalikan risiko bahaya kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan K3 dapat meningkatkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dari 22% menjadi 48%, dengan hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai p=0.000. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan K3 mampu menumbuhkan kepatuhan dan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan selanjutnya tercermin dalam perilaku kerja aman. Sikap positif terhadap keselamatan kerja juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya kerja yang aman di fasilitas kesehatan. Penerapan perilaku aman terbukti mampu menurunkan kejadian cedera akibat jarum suntik di tempat kerja (Gusvita, Effendi, & Aini, 2021; Zuniawati, Nizar, Farasari, Islamy, Yitno, Suharyoto, & Masruroh, 2024; Susanto, Hania, Wijoyo, Kurniawan, Wiyarta, Budi, & Prasetio, 2025).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasangkayu tahun 2025, menunjukkan bahwa dari 15 Puskesmas di wilayah tersebut, hanya 9 (60%) yang telah menerapkan sistem K3, sementara 6 lainnya (40%) belum melaksanakannya. Puskesmas Sarjo termasuk dalam kelompok yang belum memiliki program pelatihan K3 terstruktur, meskipun memiliki 68 tenaga kesehatan aktif dengan beban pelayanan yang cukup tinggi. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin keselamatan tenaga kesehatannya. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut, setiap Puskesmas wajib melaksanakan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja secara menyeluruh dan berkesinambungan guna melindungi tenaga kesehatan, pasien, dan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indoensia, 2019).

Kesenjangan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menguji efektivitas pelatihan K3 terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku tenaga kesehatan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model intervensi berbasis pelatihan dalam upaya memperkuat budaya keselamatan kerja di fasilitas

Saipul*, Lusia Salmawati, Musjaya M Guli, Vidyanto, Miswan

Program Studi Kesehatan Masyaratkan Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako
Korespondensi penulis: Saipul. *Email: ipul.hn23@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1882

pelayanan kesehatan primer, serta menjadi landasan bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan kebijakan K3 di tingkat puskesmas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan K3 terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perbaikan perilaku kerja aman. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa pelatihan K3 berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku petugas kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *quasi experiment* tipe *one group pretest–posttest design*. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan intervensi berupa pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) kemudian dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Skema desain penelitian ini terdiri atas tahap pengukuran awal (*pretest*), pemberian intervensi pelatihan K3 melalui metode ceramah menggunakan media slide, dan pengukuran ulang (*posttest*) setelah intervensi. Pelatihan dilaksanakan dalam satu sesi dengan durasi 4 jam yang mencakup materi tentang identifikasi bahaya kerja, penggunaan alat pelindung diri, manajemen tanggap darurat, serta prosedur keselamatan di fasilitas kesehatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sarjo, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 25 September 2025. Subjek penelitian adalah tenaga kesehatan yang aktif bekerja dan terlibat langsung dalam pelayanan kepada masyarakat di Puskesmas Sarjo. Jumlah sampel sebanyak 38 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: tenaga kesehatan aktif, terlibat dalam pelayanan langsung, dan bersedia mengikuti pelatihan serta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah intervensi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan memberikan kuesioner kepada setiap partisipan sebelum dan sesudah pelatihan. Data hasil pengisian kemudian dikategorisasi dan dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik untuk dilakukan pembersihan (data *cleaning*) sebelum analisis. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis guna mengetahui perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah pelatihan. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu menggunakan *Shapiro-Wilk test* karena jumlah sampel kurang dari 50. Apabila data berdistribusi normal, digunakan uji parametrik *Paired Sample t-test*, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal digunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi dengan taraf kesalahan (α) sebesar 0,05. Jika nilai p-value < 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest yang menunjukkan bahwa pelatihan K3 efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku tenaga kesehatan. Sebaliknya, apabila p-value ≥ 0.05, maka pelatihan dinyatakan tidak memberikan pengaruh signifikan. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk menggambarkan perubahan variabel secara komprehensif.

Saipul*, Lusia Salmawati, Musjaya M Guli, Vidyanto, Miswan

Program Studi Kesehatan Masyaratkan Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako
Korespondensi penulis: Saipul. *Email: ipul.hn23@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1882

HASIL

Tabel 1. Data Karakteristik Partisipan dan Hasil Uji Normalitas (N=38)

Variabel	Hasil	*P-value*
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(32.37±7.21)(23-53)	
23 – 27	2/5.3	
28 – 32	11/28.9	
33 – 37	11/28.9	
38 – 42	8/21.1	
43 – 47	4/10.5	
48 – 53	2/5.3	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	4/10.5	
Perempuan	34/89.5	
Pelatihan K3 (n/%)		
Pernah	7/18.4	
Tidak Pernah	31/81.6	
Kecelakaan Kerja (n/%)		
Pernah	18/47.4	
Tidak Pernah	20/52.6	
Pengetahuan (n/%)		
Pretest		**.008**
Tidak Tahu	13/34.2	
Tahu	25/65.8	
Posttest		**.000**
Tidak Tahu	1/2.6	
Tahu	37/97.4	
Sikap (n/%)		
Pretest		**.000**
Sangat Tidak Setuju	1/2.6	
Tidak Setuju	1/2.6	
Setuju	15/39.5	
Sangat Setuju	21/55.3	
Posttest		**.000**
Sangat Tidak Setuju	0/0.0	
Tidak Setuju	0/0.0	
Setuju	7/18.4	
Sangat Setuju	31/81.6	
Perilaku (n/%)		
Pretest		**.018**
Tidak Pernah	0/0.0	
Kadang-Kadang	6/15.8	
Sering	13/34.2	
Selalu	19/50.0	
Posttest		**.000**
Tidak Pernah	0/0.0	
Kadang-Kadang	1/2.6	
Sering	6/15.8	
Selalu	31/81.6	

Saipul*, Lusia Salmawati, Musjaya M Guli, Vidyanto, Miswan

Program Studi Kesehatan Masyaratkan Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako
Korespondensi penulis: Saipul. *Email: ipul.hn23@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1882

Berdasarkan Tabel 1. rata-rata usia tenaga kesehatan yang menjadi sampel penelitian adalah 32.37 tahun dengan standar deviasi 7.21 dan rentang usia antara 23-53 tahun. Distribusi umur menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak berada pada rentang 28–32 tahun dan 33–37 tahun masing-masing sebanyak 11 partisipan (28.9%). Mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 partisipan (89.5%), sebanyak 31 partisipan (81.6%) belum pernah mendapatkan pelatihan K3, dan 20 partisipan (52.6%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

Hasil analisis deskriptif pada variabel pengetahuan, sebelum pelatihan (*pretest*), sebagian besar partisipan telah memiliki pengetahuan dasar mengenai K3, yaitu 25 partisipan (65.8%). Setelah pelatihan (*posttest*), proporsi partisipan dengan kategori "tahu" meningkat signifikan menjadi 37 partisipan (97.4%). Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan nilai p = 0.008 untuk *pretest* dan p = 0.000 untuk *posttest*, keduanya lebih kecil dari 0.05. Perubahan positif juga tampak pada variabel sikap. Sebelum pelatihan, mayoritas partisipan menunjukkan dukungan terhadap penerapan K3 dengan kategori "setuju" sebanyak 15 partisipan (39.5%) dan "sangat setuju" sebanyak 21 partisipan (55.3%), sedangkan masing-masing satu partisipan (2.6%) menunjukkan sikap "tidak setuju" dan "sangat tidak setuju". Setelah pelatihan, tidak ada lagi partisipan yang menunjukkan sikap negatif, sementara kategori "sangat setuju" meningkat menjadi 31 partisipan (81.6%) dan "setuju" menjadi 7 partisipan (18.4%). Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan nilai p = 0.000 untuk *pretest* dan *posttest* (p < 0.05).

Perubahan serupa terlihat pada variabel perilaku kerja aman. Sebelum pelatihan, perilaku "selalu" dilakukan oleh 19 partisipan (50.0%). Setelah pelatihan, kategori "selalu" meningkat menjadi 31 partisipan (81.6%). Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan nilai p = 0.018 untuk *pretest* dan p = 0.000 untuk *posttest*, keduanya di bawah batas signifikansi 0.05. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas terhadap ketiga variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat disimpulkan bahwa seluruh data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis efektivitas pelatihan K3 selanjutnya dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Z	*P-Value*
Pengetahuan (Pretest-Posttest)	-4.397[b]	.000
Sikap (Pretest-Posttest)	-3.370[b]	.001
Perilaku (Pretest-Posttest)	-4.344[b]	.000

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada Tabel 2. menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan pada seluruh variabel penelitian. Pada variabel pengetahuan, diperoleh nilai Z = –4.397 dengan p-*value* = 0.000 (p < 0.05). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan K3. Pada variabel sikap, hasil analisis menunjukkan nilai Z = –3.370 dengan p-*value* = 0.001 (p < 0.05). Nilai tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan sesudah pelatihan, di mana partisipan menunjukkan kecenderungan sikap yang lebih positif terhadap penerapan K3 di tempat kerja. Pada variabel perilaku kerja aman, diperoleh nilai Z = –4.344 dengan p-value = 0.000 (p < 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perilaku sebelum dan sesudah pelatihan, yang menandakan adanya peningkatan penerapan perilaku kerja aman setelah intervensi dilakukan. Secara keseluruhan, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa pelatihan K3 berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, dan perubahan perilaku kerja yang lebih aman.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dilaksanakan di Puskesmas Sarjo Kabupaten Pasangkayu terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku tenaga kesehatan terhadap penerapan keselamatan kerja. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*,

Saipul*, Lusia Salmawati, Musjaya M Guli, Vidyanto, Miswan

Program Studi Kesehatan Masyaratkan Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako
Korespondensi penulis: Saipul. *Email: ipul.hn23@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1882

ketiga variabel menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai Z = –4.397 (p = 0.000) untuk pengetahuan, Z = –3.370 (p = 0.001) untuk sikap, dan Z = –4.344 (p = 0.000) untuk perilaku, yang seluruhnya berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan K3 memberikan perubahan bermakna terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor tenaga kesehatan. Efektivitas pelaksanaan program mencerminkan ketercapaian tujuan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, kesadaran, dan praktik keselamatan kerja. Kegiatan di Puskesmas Sarjo tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai intervensi perilaku yang membentuk budaya kerja aman. Melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur, tenaga kesehatan mampu meningkatkan kompetensinya dalam mengenali potensi bahaya, mengendalikan risiko, serta berperan aktif menciptakan lingkungan kerja yang selamat.

Peningkatan pengetahuan memperkuat bukti bahwa metode pembelajaran partisipatif efektif memperluas pemahaman terhadap prinsip dasar K3. Sebelum pelatihan, sebagian responden hanya memahami risiko umum seperti cedera jarum suntik, sedangkan setelah intervensi mereka mampu mengidentifikasi berbagai bahaya, termasuk biologi, kimia, ergonomi, dan psikososial. Perkembangan tersebut terjadi karena materi pelatihan menekankan hierarki pengendalian bahaya serta prosedur keselamatan kerja. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang melaporkan peningkatan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dari 22% menjadi 48% melalui pendekatan *quasi experiment*. Dengan demikian, kegiatan K3 terbukti sebagai strategi preventif dalam menekan risiko kecelakaan kerja dan memperkuat budaya keselamatan di fasilitas kesehatan kerja (Gusvita et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran kognitif, di mana proses pelatihan memfasilitasi internalisasi informasi baru dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan tenaga kesehatan hingga 42%. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan yang sistematis dan kontekstual menjadi faktor kunci dalam membentuk kesiapan individu untuk berperilaku aman di tempat kerja (Maryati, Carlo, Utama, Mulyani, & Mizwar, 2025; Brar, Kale, Birch, Mattatall, & Vaze, 2022).

Selain peningkatan pengetahuan, terdapat pula perubahan signifikan pada aspek sikap. Sebelum intervensi, sebagian besar responden telah menunjukkan kecenderungan positif terhadap penerapan K3, namun setelahnya muncul sikap proaktif yang lebih kuat terhadap keselamatan kerja. Komitmen terhadap penggunaan APD, pelaporan potensi bahaya, dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan meningkat secara nyata. Transformasi ini mencerminkan internalisasi nilai keselamatan sebagai tanggung jawab moral tenaga kesehatan. Hasil tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menegaskan bahwa sikap positif merupakan determinan utama perubahan perilaku (Ababneh, Ahmed, & Dedousis, 2022).

Konsistensi hasil juga diperlihatkan oleh penelitian yang menemukan peningkatan sikap positif terhadap penerapan APD di Puskesmas, serta studi yang membuktikan penguatan budaya keselamatan kerja tenaga kesehatan di fasilitas primer Bangladesh. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode simulasi meningkatkan sikap positif terhadap pencegahan infeksi nosokomial sebesar 40% dibanding metode ceramah. Secara empiris, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman dan partisipatif lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keselamatan kerja dibandingkan metode konvensional (Oka, Sawaguchi, Kuriyama, & Ito, 2021; Harjanto, Shidiq, & Yunianto, 2024).

Perubahan perilaku kerja aman juga memperkuat keberhasilan program K3. Setelah mengikuti kegiatan, proporsi responden yang “selalu” menggunakan APD meningkat dari 50% menjadi 81.6%, sedangkan penerapan prinsip ergonomi naik dari 34.2% menjadi 81.6%. Fakta ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mengubah kebiasaan kerja menjadi lebih aman dan konsisten. Fenomena tersebut sejalan dengan *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa perilaku seseorang akan berubah ketika individu menyadari risiko dan memahami manfaat dari tindakan pencegahan (Fan, Luo, Ye, Ju, Zhang, Liu, & Xia, 2021; Zakiyah, Ardyanto, Fatah, & Ernawati, 2024).

Konsistensi hasil juga terlihat pada penelitian yang melaporkan peningkatan kepatuhan terhadap penggunaan APD sebesar 45% setelah pelatihan K3, serta studi yang mengonfirmasi peningkatan perilaku preventif terhadap bahan infeksius secara signifikan (p < 0.001). Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pelatihan K3 mampu memodifikasi perilaku kerja aman melalui peningkatan

Saipul*, Lusia Salmawati, Musjaya M Guli, Vidyanto, Miswan

Program Studi Kesehatan Masyaratkan Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako
Korespondensi penulis: Saipul. *Email: ipul.hn23@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1882

kesadaran risiko dan penerapan prinsip keselamatan berkelanjutan (Liow, Lee, Tan, Tan, Chow, Wee, & Ling, 2022).

Meskipun demikian, temuan ini berbeda dengan beberapa studi yang melaporkan efektivitas pelatihan K3 belum optimal. Penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa pelatihan hanya meningkatkan pengetahuan tanpa perubahan perilaku yang nyata. Hasil serupa dilaporkan dalam penelitian yang menekankan pentingnya monitoring berkelanjutan agar pelatihan berdampak jangka panjang. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa perilaku aman belum terbentuk sempurna karena masih dipengaruhi kebiasaan dan budaya kerja. Perbandingan ini menegaskan kontribusi penelitian di Puskesmas Sarjo yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik lapangan memberikan hasil lebih komprehensif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dibanding pelatihan konvensional (Allegranzi, Gayet-Ageron, Damani, Bengaly, McLaws, Moro, & Pittet, 2013; Alharbi, Alharbi, Alharbi, Alsaedi, Alsaedi, Alsayed, & Alowais, 2024; Muda, Berek, & Hinga, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan konsep pelatihan K3 di fasilitas pelayanan primer. Pendekatan interaktif dan kontekstual terbukti memperkuat kesadaran keselamatan, membentuk sikap proaktif, serta menumbuhkan perilaku kerja aman yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan K3 tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga strategi efektif dalam membangun budaya keselamatan kerja yang mendukung mutu layanan dan kesejahteraan tenaga kesehatan di tingkat dasar.

SIMPULAN

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memperbaiki perilaku kerja aman tenaga kesehatan. Program pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip K3, tetapi juga sebagai intervensi perilaku yang mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab profesional dalam menciptakan lingkungan kerja yang selamat. Peningkatan yang signifikan pada ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipatif dan kontekstual dapat memperkuat kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor tenaga kesehatan dalam menerapkan prinsip K3 secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kesehatan kerja, khususnya dalam perumusan model pelatihan K3 yang lebih adaptif terhadap konteks pelayanan primer dan relevan dengan kebutuhan tenaga kesehatan di lapangan.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol sehingga perbandingan hasil dapat memberikan validitas internal yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian di masa depan perlu memperluas cakupan lokasi dan jumlah responden agar hasilnya lebih representatif terhadap berbagai kondisi fasilitas pelayanan kesehatan. Penggunaan metode pelatihan berbasis praktik lapangan dan pendekatan longitudinal juga penting untuk menilai keberlanjutan efek pelatihan terhadap perubahan perilaku kerja aman dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Ababneh, K. I., Ahmed, K., & Dedousis, E. (2022). Predictors of cheating in online exams among business students during the Covid pandemic: Testing the theory of planned behavior. *The International Journal of Management Education*, *20*(3), 100713.

Alharbi, A. F., Alharbi, M. E., Alharbi, A. E., Alsaedi, T. H. M., Alsaedi, A. F., Alsayed, H. S., ... & Alowais, J. I. (2024). Compliance With Health Security Protocols Among Medical Staff In Intensive Care Units: A Comprehensive Analysis. *Cultura: International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, *21*(3s), 164-181.

Allegranzi, B., Gayet-Ageron, A., Damani, N., Bengaly, L., McLaws, M. L., Moro, M. L., & Pittet, D. (2013). Global implementation of WHO's multimodal strategy for improvement of hand hygiene: a quasi-experimental study. *The Lancet infectious diseases*, *13*(10), 843-851.

Brar, S., Kale, M., Birch, C., Mattatall, F., & Vaze, M. (2022). Impact of birth tourism on health care systems in Calgary, Alberta. *BMC health services research*, *22*(1), 120.

Fan, J., Luo, S., Ye, Y., Ju, J., Zhang, Z., Liu, L., & Xia, M. (2021). Prevalence and risk factors of metabolic associated fatty liver disease in the contemporary South China population. *Nutrition & metabolism*, *18*(1), 82.

Saipul*, Lusia Salmawati, Musjaya M Guli, Vidyanto, Miswan

Program Studi Kesehatan Masyaratkan Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako
Korespondensi penulis: Saipul. *Email: ipul.hn23@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1882

Gusvita, F., Effendi, I., & Aini, N. (2021). Perbandingan Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Perlindungan Diri (APD) Pekerja. *Journal of Telenursing*, *3*(2), 429-439.

Harjanto, F., Shidiq, M. G., & Yunianto, A. (2024). Simulasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pekerja PT. Tukang Bangun Indonesia. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, *6*(2), 142-146.

Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di pt. X tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(5), 652-659.

Kementerian Kesehatan Republik Indoensia, 2019). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Diakses dari: https://peraturan.bpk.go.id/Details/138635/permenkes-no-43-tahun-2019

Liow, M. H. L., Lee, L. C., Tan, N. C. K., Tan, H. K., Chow, W., Wee, G. L. E., & Ling, M. L. (2022). Personal protective equipment training for non-healthcare workers in the Covid-19 pandemic: effectiveness of an evidence-based skills training framework. *Infection, disease & health*, *27*(1), 38-48.

Maryati, S., Carlo, N., Utama, W. P., Mulyani, R., & Mizwar, Z. (2025). Faktor mempengaruhi perilaku aman pekerja: studi pada proyek konstruksi gedung perguruan tinggi. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, *13*(1).

Muda, D. Y. A., Berek, N. C., & Hinga, I. A. T. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada petugas kesehatan di RSUD Prof. Dr. WZ Johanes Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, *2*(3), 17-24.

Nurlaili, N., & Al Ridha, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, *8*(2), 1455-1466.

Oka, Y., Sawaguchi, Y., Kuriyama, Y., & Ito, Y. (2021). Proposal for alert threshold for “stop activity” to improve firefighters’ occupational safety based on heart rate variability analysis. *Safety science*, *144*, 105449.

Revantoro, N. B., Djatmika, B., Ramadhani, V. M., Arifin, A. S., Wicaksono, M. H., & Kurniawan, E. Y. (2024). Peningkatan Pemahaman Dan Penerapan K3 Pekerja Konstruksi Di Desa Bandungrejo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(4), 4021-4027.

Shabani, T., Jerie, S., & Shabani, T. (2023). The impact of occupational safety and health programs on employee productivity and organisational performance in Zimbabwe. *Safety in Extreme Environments*, *5*(4), 293-304.

Situngkir, D., Rusdy, M. D. R., Ayu, I. M., & Nitami, M. (2021). Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai upaya antisipasi kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, *2*(1), 8-17.

Susanto, A., Hania, S., Wijoyo, N. J., Kurniawan, W., Wiyarta, W., Budi, S. C., & Prasetio, D. B. (2025). Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan Di Sektor Minerba Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Kesehatan*, *18*(1), 1-10.

Zakiyah, A. A., Ardyanto, D., Fatah, M. Z., & Ernawati, M. (2024). Identifikasi Bahaya Proses Blasting dan Painting di Perusahaan Fabrikasi Menggunakan Job Hazard Analysis (JHA). *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, *3*(2), 186-198.

Zuniawati, D., Nizar, A. M., Farasari, P., Islamy, A., Yitno, Y., Suharyoto, S., & Masruroh, E. (2024). Penyuluhan Metode K3 dalam Penurunan Zero Accident di Wilayah UKM di Kabupaten X. *Community Reinforcement and Development Journal*, *3*(2), 5-9.

Saipul*, Lusia Salmawati, Musjaya M Guli, Vidyanto, Miswan

Program Studi Kesehatan Masyaratkan Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako
Korespondensi penulis: Saipul. *Email: ipul.hn23@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1882